



Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam PAK Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD Negeri 044845 Payanderket

Juita Br Tarigan^{1*}, Andarweni Astuti²

¹ SD Negeri 044845 Payanderket, Indonesia

² STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: juitatarigangersang@gmail.com

Abstract: *This study aims to enhance student learning outcomes in Religious Education through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model at SD Negeri 044845 Payanderket. Utilizing a Classroom Action Research (CAR) approach, the research was conducted in two cycles, focusing on improving the character profile of Pancasila students. The results indicate a significant improvement in student learning outcomes, with the average score increasing from 72% in Cycle I to 80% in Cycle II. The findings suggest that the consistent application of the PBL model can effectively enhance the quality of learning and foster critical thinking skills among students. It is recommended that educators adopt PBL as a regular teaching strategy to further improve student engagement and academic performance.*

Keywords: *Learning outcomes, Problem Based Learning (PBL), Pancasila Student Profile.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri 044845 Payanderket. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan fokus pada peningkatan profil karakter pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 72% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II. Temuan ini menyarankan bahwa penerapan model PBL secara konsisten dapat secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Disarankan agar pendidik mengadopsi PBL sebagai strategi pengajaran reguler untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademis.

Kata kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning (PBL), Profil Pelajar Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dalam hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia di Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktornya adalah kualitas pengajar yang masih kurang. Pengajar di Indonesia masih kurang karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi murid. Para pendidik masih memaksakan kehendak murid untuk mempelajari semua hal tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Pendidikan seharusnya sarana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi anak dengan memperhatikan kebutuhan anak. Bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam mencari

Received: Agustus 04, 2024; Revised: September 02, 2024; Accepted: Oktober 02, 2024; Online Available: Oktober 07, 2024

ilmu, proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih kreatif lagi. Tidak hanya itu, dari sikap dan kedisiplinan siswa juga kurang. Pendidikan Agama Katolik adalah sarana utama dalam pembentukan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral yang dapat membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan benar.

Metode pembelajaran ceramah yang sering digunakan dalam pendidikan agama cenderung bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ceramah tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam materi yang kompleks seperti pendidikan agama. Roestiyah (1989) mengatakan guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan tingkat kinerja siswa dan memahami pengetahuan yang diberikan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu memahami pilihan-pilihan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2005). Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 044845 Payanderket, khususnya pada kelas Agama Katolik, terlihat bahwa anak-anak menjadi tidak tertarik ketika guru hanya menggunakan metode ceramah. Jika hanya menggunakan metode ceramah para siswa terlihat tidak peduli dengan pelajaran dan tidak mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Para siswa banyak yang tidak memperhatikan pertanyaan guru, sering kali bersikap pasif di kelas, dan masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pekerjaan rumah. Semua permasalahan yang terjadi ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengikuti pelajaran dengan serius ketika belajar.

Cara belajar untuk menumbuhkan pola pikir kritis peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran mengacu pada metode pengajaran yang mencakup tujuan, tahapan kegiatan, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran sangat penting sebagai kerangka konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mendorong partisipasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh penulis untuk

mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik adalah dengan menawarkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto 2011:17). Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2014:229) mengungkapkan bahwa Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Model pembelajaran Problem Based Learning metode pembelajaran yang dapat digunakan tergantung pada karakteristik peserta didik agar meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang baik. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan, sehingga mereka dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. PBL juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, di mana siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya (Sudjana. 2016). Hasil belajar pada hakekatnya ialah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana dan Ibrahim. 2010). Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang banyak diteliti adalah Problem Based Learning (PBL), yang telah terbukti memberikan dampak positif dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa kajian literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini: Anastasia Sutarni (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode PBL memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi ajar dibandingkan dengan metode ceramah. PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam studi tersebut, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah

menunjukkan kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri. Siswa yang belajar dengan PBL lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan lebih termotivasi untuk belajar sehingga PBL dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini berfokus pada penerapan PBL dalam konteks pendidikan agama di SD Negeri 044845 Payanderket. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas PBL dalam berbagai disiplin ilmu, masih terdapat kekurangan dalam penerapan PBL khususnya dalam pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama serta membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran di bidang pendidikan agama, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga akan menambah wawasan tentang penerapan PBL dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

3. METODE

Penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dipergunakan pengajar menjadi upaya buat menaikkan kualitas proses pembelajaran dengan cara memperbaiki kinerjanya (Wahyu Winasih et al.,2023). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 044845 Payanderket menggunakan subjek penelitian sebanyak 8 siswa kelas V. Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok dengan cara memberikan arahan kepada murid buat bekerja sama secara berkelompok. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus 1 dan siklus dua, dimana pelaksanaan siklus 1 tanggal 19 September dan siklus 2 pada tanggal 20 September 2024.

Untuk mendapatkan data yang objektif perlu memakai teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang tepat yaitu: *Pertama*, Tes merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian. Jawaban yang diperlukan bisa secara tertulis, lisan, atau perbuatan (Sudjana dan Ibrahim.2001). Tes dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data hasil belajar mata pelajaran agama Katolik Tahap C Kelas V Sekolah Dasar Payanderket. Alat yang digunakan terdiri dari soal pilihan ganda siklus I dan soal pilihan ganda siklus II. *Kedua*,

Observasi adalah upaya yang disengaja untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode yang baku dan pendekatan yang sistematis (Suharsimi Arikunto, 2002). Catatan Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan agama Katolik dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah. Guru melakukan observasi, dan instrumen yang digunakan seperti lembar pengamatan. *Ketiga*, Dokumentasi ialah Pencarian informasi mengenai objek atau variabel dilakukan dengan melihat melalui berbagai sumber, antara lain catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi penelitian tindakan kelas ini akan disajikan dalam bentuk daftar nama siswa, catatan kehadiran, gambar, dan dokumentasi pendukung lainnya.

Prosedur PTK memiliki ciri khas yaitu dengan proses pengkajian yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi diri. Hasil refleksi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Mengacu pada pengertian dan ciri khas PTK tersebut maka penelitian ini juga di desain dalam bentuk siklus, yang terdiri dari 2 siklus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Data Hasil Belajar Siswa

Data tes hasil belajar Kognitif pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti Model Problem Based diperoleh dari posttest yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Perempuan atau Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah:

Table 1 Data Hasil Belajar Perempuan atau Laki-laki Diciptakan sebagai Citra Allah Siklus 1

No	Nama Peserta Didik	Skor	Ket
1	EU	85	Cakap
2	SY	75	Layak
3	EV	85	Cakap
4	AF	85	Cakap
5	DC	75	Layak
6	FT	90	Mahir
7	MK	75	Layak
8	AG	75	Layak
	Jumlah	645	
	Rerata	72	

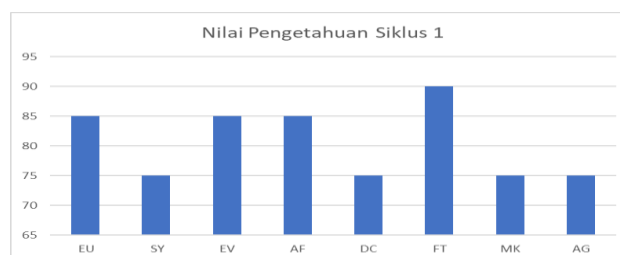


Diagram Data Hasil Belajar Perempuan atau Laki-laki Diciptakan sebagai Citra Allah Siklus 1

Keterangan:

Baru Berkembang (0-50)

Layak (51-75)

Cakap (76-85)

Mahir (86-100)

Dari table diatas dapat dilihat nilai post tes peserta didik memiliki kategori mahir namun masih 1 orang, yang termasuk kategori layak masih ada 4 orang sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Data Observasi P3 Bernalar Kritis

Data Observasi Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dengan dimensi Bernalar Kritis, elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan sub elemen mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning (PBL) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Data Observasi P3 Siklus 1

No	Nama	Indikator Penilaian					Jlh	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	EU	2	4	4	4	3	17	85	BSH
2	SY	3	4	4	4	3	18	90	SB
3	EV	3	4	3	3	3	16	80	BSH
4	AF	2	4	4	4	2	16	80	BSH
5	DC	3	3	3	3	3	15	75	MB
6	FT	2	3	3	3	3	14	70	MB
7	MK	2	3	4	2	3	14	70	MB
8	AG	2	3	4	2	2	13	65	MB
	Jumlah	19	28	29	25	22	120	615	
	Rerata	2	3	3	3	3			
	Persentase (%)	59%	87,5%	91%	78%	69%			

Keterangan:

1. Belum Berkembang (BB) : 0-60
2. Mulai Berkembang (MB) : 61-74
3. Berkembang sesuai Harapan (BSH): 75-85
4. Sangat Berkembang (SB) : 86-100

Table 3 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus 1

No	NILAI KUALITATIF	SIKLUS 1
1	Sangat Berkembang	1
2	Berkembang sesuai Harapan	4
3	Mulai Berkembang	3
4	Belum Berkembang	-

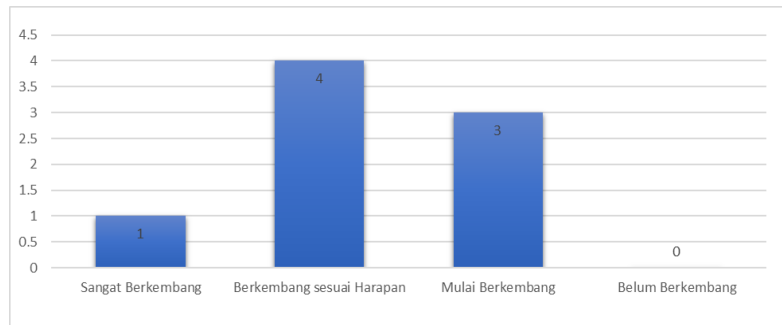


Diagram Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus 1 Pertemuan 1

Dari data pembelajaran siklus 1 di atas terdapat tiga orang peserta didik dalam kategori mulai berkembang, empat peserta didik berkembang sesuai harapan dan satu peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis. Dari hasil data ini akan dipergunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 4 Persentase Indikator P3 Siklus 1

No	Indikator	Skor
1	Siswa mampu menganalisis,	59%
2.	Siswa mampu menggabungkan ide-ide,	87,5%
3	Siswa mampu memecahkan masalah,	91%
4	Siswa mampu menyimpulkan,	78%
5	Siswa mampu mengevaluasi	69%
Rerata		76,90%

SIKLUS II

Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Kesederajatan antara Laki-laki dan Perempuan diperoleh nilai dengan posttest yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Berikut ini ialah data hasil belajar peserta didik:

Table 5 Data Hasil Belajar Kesederajatan antara Laki-laki dan Perempuan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor	Ket
1	EU	100	Mahir
2	SY	80	Cakap
3	EV	100	Mahir
4	AF	100	Mahir
5	DC	80	Cakap
6	FT	100	Mahir
7	MK	80	Cakap
8	AG	80	Cakap
Jumlah		720	
Rerata		80	

Keterangan:

Baru Berkembang (0-50)

Layak (51-75)

Cakap (76-85)

Mahir (86-100)

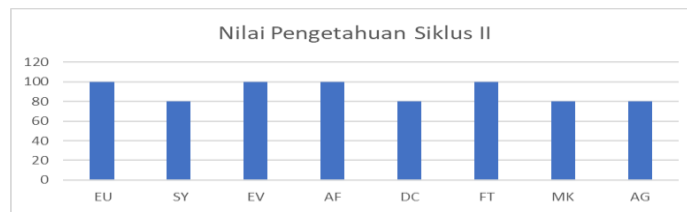


Diagram Data Hasil Belajar Kesederajatan antara Laki-laki dan Perempuan

Keterangan:

Baru Berkembang (0-50)

Layak (51-75)

Cakap (76-85)

Mahir (86-100)

Dari data table diatas dapat dilihat untuk nilai rata-rata posttest peserta didik sudah termasuk ke dalam kategori cakap sehingga tidak perlu lagi untuk melakukan kegiatan remedial pada indikator karena sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajarannya

Data Observasi P3 Bernalar Kritis

Data Observasi Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dengan dimensi Bernalar Kritis, elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan sub elemen mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning (PBL) yaitu sebagai berikut:

Table 6 Data Observasi P3 Siklus II

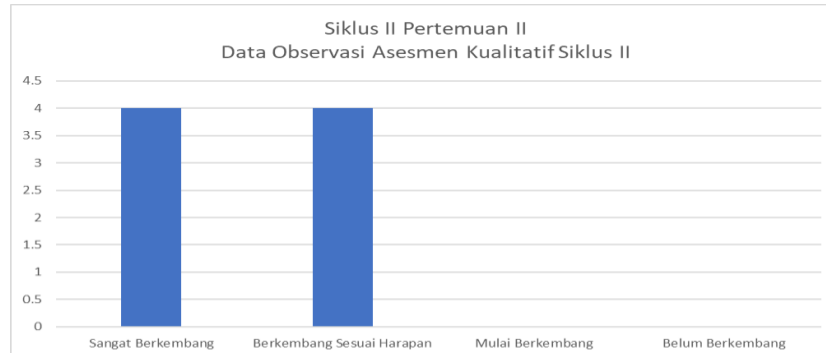
No	Nama	Indikator Penilaian					Jlh	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	EU	3	4	4	4	4	19	95	SB
2	SY	3	4	4	4	4	19	95	SB
3	EV	3	4	4	4	4	19	95	SB
4	AF	3	4	4	4	4	19	95	SB
5	DC	3	3	4	4	3	17	85	BSH
6	FT	2	4	4	4	3	17	85	BSH
7	MK	2	4	3	3	3	15	75	BSH
8	AG	2	4	3	3	3	15	75	BSH
	Jumlah	21	31	30	30	28	140	700	
	Rerata	2	3	3	3	3			
	Persentase (%)	66%	97%	94%	94%	87,5%			

Keterangan:

1. Belum Berkembang (BB) : 0-60
2. Mulai Berkembang (MB) : 61-74
3. Berkembang sesuai Harapan (BSH): 75-85
4. Sangat Berkembang (SB) : 86-100

Table 7 Data Observasi Kualitatif (P3) Siklus II

No	NILAI KUALITATIF	SIKLUS II
1	Sangat Berkembang	4
2	Berkembang sesuai Harapan	4
3	Mulai Berkembang	-
4	Belum Berkembang	-

**Diagram Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus II**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan kedua terdapat 4 orang peserta didik yang berkembang sesuai harapan dan 4 orang peserta didik lainnya sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar Pancasila dengan dimensi Bernalar Kritis. Dari data ini akan digunakan Kembali sebagai salah satu bahan untuk refleksi.

Table 8 Persentase Indikator P3 Siklus II

No	Indikator	Skor
1	Siswa mampu menganalisis,	66%
2.	Siswa mampu menggabungkan ide-ide,	97%
3	Siswa mampu memecahkan masalah,	94%
4	Siswa mampu menyimpulkan,	94%
5	Siswa mampu mengevaluasi	87,5%
Rerata		87,70%

PEMBAHASAN HASIL BELAJAR PAK DAN P3 SIKLUS I DAN SIKLUS II

Hasil Tes Kognitif

Hasil belajar kognitif menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan seperti sikap dan keterampilan. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem based learning. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan materi Perempuan atau Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah dan Kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Berikut hasil belajar peserta didik kelas V dengan menggunakan model Problem based learning.

Table 9 Data hasil belajar PAK dan perubahan skor di siklus I dan siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	EU	85	100	15%
2	SY	75	80	5%
3	EV	85	100	15%
4	AF	85	100	15%
5	DC	75	80	5%
6	FT	90	100	10%
7	MK	75	80	5%
8	AG	75	80	5%
Jumlah		645	720	-
Rerata		72	80	8%

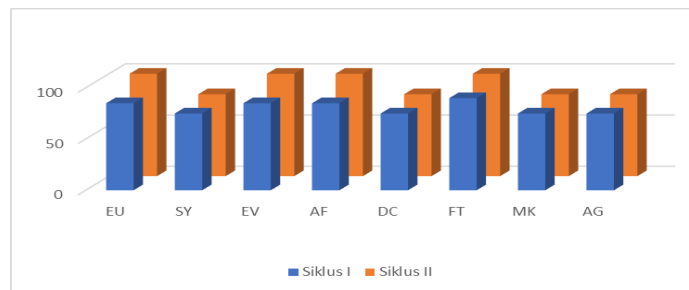


Diagram Data hasil belajar PAK dan perubahan skor di siklus I dan siklus II

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post tes pada tahap siklus I yaitu 72 kemudian terjadi peningkatan menjadi 80 pada posttest siklus II. Peningkatan terlihat tinggi untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat sebesar 15%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan agama katolik dan budi pekerti ini disebabkan karena adanya intraksi antara guru dan peserta didik serta peserta didik yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

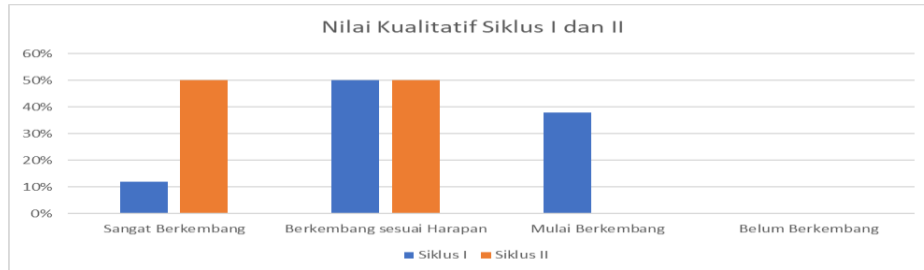
Sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti di SD Negeri 044845 Payanderket. Jelas terlihat berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode Problem based learning.

Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

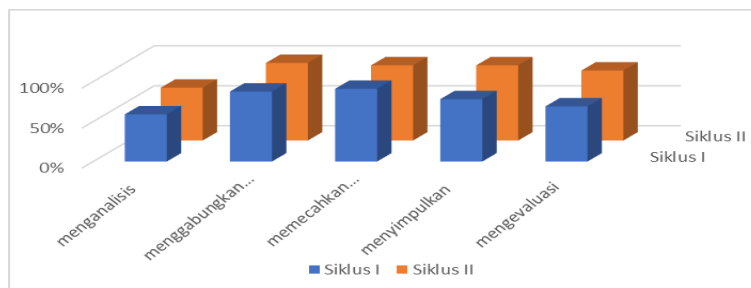
Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila (P3). Berikut ini table yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas V Fase C SD Negeri 044845 Payanderket

Table 10 Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Berkembang	12%	50%
2	Berkembang sesuai Harapan	50%	50%
3	Mulai Berkembang	38%	
4	Belum Berkembang		

**Diagram Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II****Tabel 11 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II**

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Siswa mampu menganalisis,	59%	66%
2	Siswa mampu menggabungkan ide-ide,	87,5%	97%
3	Siswa mampu memecahkan masalah,	91%	94%
4	Siswa mampu menyimpulkan,	78%	94%
5	Siswa mampu mengevaluasi	69%	87,5%
Rerata		76,90%	87,70%

**Diagram Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II**

Melalui data pada table dan grafik yang telah ditampilkan diatas, maka selanjutnya akan dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan yang akan dilakukan baik dari hasil belajar maupun berdasarkan indikator yang melingkupinya.

1. Indikator menganalisis

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan kemampuan analisis peserta didik kelas V setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Persentase keberhasilan dalam indikator ini naik dari 59% pada siklus I menjadi 66% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi.

2. Indikator menggabungkan ide-ide

Skor pada indikator ini di dalam siklus I sebesar 87,5% dan siklus II 97%. Kenaikan data persentase skor pada siklus I ke siklus II ialah 9,6%. Berdasarkan hasil tersebut

peserta didik mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I terlihat masih banyak yang belum yakin dalam mengembangkan ide-idenya untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan pada siklus II peserta didik semakin berani untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Indikator memecahkan masalah

Indikator pemecahan masalah menunjukkan peningkatan yang bagus dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase keberhasilan dalam memecahkan masalah mencapai 91%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 94% pada siklus II, menandakan adanya peningkatan sebesar 3%. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

4. Indikator menyimpulkan

Terdapat peningkatan yang tinggi pada kemampuan menyimpulkan peserta didik setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Pada siklus I, persentase keberhasilan peserta didik dalam menyimpulkan mencapai 78%. Angka ini meningkat dengan tinggi menjadi 94% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 16%. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan.

5. Indikator mengevaluasi

Adanya peningkatan pada indikator kemampuan mengevaluasi peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran. Pada siklus I, persentase keberhasilan peserta didik dalam mengevaluasi mencapai 69%. Angka ini meningkat secara signifikan menjadi 87,5% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 18,5%. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan penilaian terhadap suatu informasi atau hasil kerja.

5. REFLEKSI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode Problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Perempuan atau Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah kelas V SD Negeri 044845 Payanderket dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti di kelas V SD Negeri 044845 Payanderket.

Penerapan metode Problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti kelas V di SD Negeri 044845 Payanderket berjalan dengan lancar. Hasil

pembelajaran pendahuluan pada siklus I dan siklus II berjalan secara kondusif dan hasil pembelajaran pada kegiatan inti siklus I beberapa peserta didik masih belum aktif dalam menggambarkan pengetahuan dalam proses pembelajaran diskusi kelompok. Sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan pada peserta didik dalam menggambarkan pengetahuan dalam kegiatan ini peserta didik berperan aktif dalam mengerjakan tugas dalam diskusi kelompok sehingga pembelajaran berjalan secara lancar.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran profil pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik. Pada tahap siklus I aktifitas pembelajaran “perempuan atau laki-laki diciptakan sebagai citra Allah” dengan metode Problem based learning terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 75 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan aktifitas pembelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti pada pembelajaran kesederajatan antara laki-laki dan perempuan dengan metode Problem based learning siklus II terlaksana 105 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 75 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berjalan dengan lancar sesuai dengan langkah-langkah Problem based learning. Adapun faktor yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik yaitu: kemampuan guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik dapat dimengerti dan media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan tersebut didukung dengan fasilitas yang digunakan oleh guru seperti laptop dan internet. Penerapan metode Problem based learning yang berbasis pada pembelajaran abad 21 dan penilaian karakter profil Pancasila (P3) sesuai dengan kurikulum merdeka yang menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 044845 Payanderket.

2. Perubahan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan agama katolik dan budi pekerti di kelas V SD Negeri 044845 Payanderket dengan menerapkan metode Problem based learning.

Perubahan hasil belajar dapat dilihat dari hasil test yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilakukan posttest nilai rerata skor 72 dalam kategori layak. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial sebanyak 4 orang dan ada 4 orang dari peserta didik yang perlu di remedial pada pada indikator ketercapaian pembelajaran karena masih dalam kategori layak. Hal ini karena peserta didik belum memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru tentang materi perempuan atau laki-laki diciptakan sebagai citra

Allah. Sedangkan saat dilakukan posttest siklus II nilai skor 100 dengan kategori mahir. Peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga tidak perlu remedial kembali. Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 75 kategori cacek menjadi 100 dengan kategori mahir.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan metode Problem based learning dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menggunakan Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada bidang study Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 044845 Payanderket. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model Problem based learning belum memenuhi kriteria standrat ketuntasan minimal (KKM), namun setelah diterapkan model pembelajaran Problem based learning hasil belajar siswa meningkat, dimana dapat dilihat pada peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus yang telah dilaksanakan.
- b. Penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai sebelum diterapkannya model pembelajaran Problem based learning adalah 55%. Setelah pelaksanaan siklus I dengan menggunakan metode Problem based learning diperoleh tingkat ketuntasan belajar sebesar 72% terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 25%. Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai tingkat ketuntasan belajar sebesar 80%, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 8% dari hasil siklus I sebelumnya. Dengan demikian, hasil belajar siswa dan hasil analisis penelitian tindakan kelas meningkat kearah yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran Problem based learning dibandingkan dengan menggunakan metode belajar sebelumnya.

REFERENSI

- Anastasia Sutarni. (2023). *Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan budi pekerti melalui penerapan metode problem based learning di kelas III fase B SDN 10 Sengoret.*
- Muliyasa, H. E. (2005). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. (2008). *Evaluasi hasil belajar.* Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. (1989). *Didaktik metodik.* Jakarta: PT. Bina Aksara.

- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2011). *Penelitian dan inovasi pendidikan*. Semarang: Widya Sari Press.
- Sudjana, N. (2016). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2010). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu Winasih, E., Malawi, I., & Kunci, K. (2023). Penerapan metode problem based learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX SMPN 4 Karang Anyar tahun pelajaran 2021/2022.